

KELUARGA KECIL

Oleh Nurcholish Madjid

Jika masalah manusia yang utama ialah bagaimana hidup bahagia, maka pandangan yang mendukung sistem keluarga kecil akan menuntut konsep tertentu tentang hakikat kebahagiaan yang dikaitkan dengan masalah kualitas hidup. Ini perlu diungkapkan sebagai titik-tolak, karena dorongan untuk memiliki anak banyak (keluarga besar) — sebagaimana dorongan untuk menumpuk harta, terbit dan merupakan kelanjutan dari konsep tertentu tentang kebahagiaan hidup, yang biasanya dikaitkan dengan jumlah anak-keturunan dan harta kekayaan.

Dengan kata lain, dukungan kepada pola hidup keluarga kecil memerlukan orientasi hidup yang lebih menitikberatkan segi kualitas, yang dari berbagai perspektif akan juga berarti orientasi hidup yang tidak terlalu materialistik, melainkan mungkin berdimensi spiritualistik. Dalam Kitab Suci, orientasi kehidupan materialistik itu disebut sebagai “kehidupan rendah” (*al-ḥayāh al-dunyā*),¹ yang terdiri dari unsur-unsur pokok pengagungan nilai harta kekayaan dan anak-keturunan:

¹ Istilah “*al-ḥayāh al-dunyā*” biasanya diterjemahkan sebagai “kehidupan dunia” atau “kehidupan duniawi”. Tetapi untuk tidak memberi kesan bahwa agama (Islam) memusuhi kehidupan dunia ini — seperti sikap sementara agama yang lain — terjemahan “kehidupan rendah” mungkin lebih baik dan lebih tepat. Ini didukung oleh kenyataan bahwa perkataan “*al-dunyā*” secara harfiah memang berarti “yang lebih/terdekat” atau “yang lebih/terendah”, malah “yang lebih/terhina”. Perkataan “*al-dunyā*” terbentuk sebagai kata sifat komparatif

“Ketahuilah bahwa kehidupan rendah itu tidak lain ialah mainan, kesenangan, perhiasan, unggul-unggulan di antara kamu dan berlomba banyak dalam harta kekayaan dan anak-keturunan...,” (Q 57:20).

Terdapat isyarat dalam Kitab Suci bahwa kenyataan tentang “kehidupan rendah” itu berakar dalam watak manusia (yang tidak mengalami peningkatan orientasi hidupnya). Di sisi Tuhan, terdapat dimensi lain kebahagiaan dan kesenangan itu yang tidak materialistik:

“Dibuat tampak indah untuk manusia kecintaan kepada hal-hal yang menyenangkan, yang terdiri dari wanita, anak-anak, tumpukan kekayaan dari emas dan perak, kuda-kuda yang terawat baik, peternakan dan pertanian. Itulah kenikmatan kehidupan rendah sedangkan pada Tuhan terdapat tempat kembali yang sebaik-baiknya,” (Q 3:14).

Karena itu disebutkan pula bahwa anak-keturunan, seperti halnya dengan harta kekayaan, adalah “hiasan” kehidupan rendah. Untuk mereka yang berhasil mengadakan “emansipasi” diri dan hidupnya serta dapat melakukan “transendentalisasi” orientasi hidupnya (mengatasi masalah kekinian dan kedisinian), ia akan berorientasi hidup yang lebih kualitatif, dan baginya kebahagiaan didapatkan dalam amal lestari yang berkebaikan (*al-bāqiyāt al-shālihāt*):

“Harta dan anak-keturunan adalah hiasan kehidupan rendah, sedangkan amal lestari yang berkebajikan adalah lebih baik (lebih tinggi nilainya) di sisi Tuhanmu sebagai pahala, dan lebih baik pula sebagai harapan,” (Q 18:46).

Digunakannya perkataan “hiasan” (*zīnah* [bukan *zinā*]) karena sifatnya yang tidak sejati, melainkan ornamental dan dekoratif bela-

atau superlatif bentuk betina dari *al-adnā* dari kata sifat *al-dānī* (yang dekat atau rendah) atau *al-danī* (yang hina).

ka. Maka kebahagiaan dalam “kehidupan rendah” itu pun disebut sebagai kenikmatan palsu:

“Dan sesuatu yang diberikan kepada kamu (yang terdiri dari anak-keturunan dan harta kekayaan) itu adalah kenikmatan kehidupan rendah, sedangkan yang ada di sisi Tuhan itulah yang lebih baik dan lebih langgeng bagi mereka yang beriman lagipula mereka itu bertawakal kepada Tuhan,” (Q 42:36).

“Ketahuilah bahwa kehidupan rendah itu tidak lain ialah mainan, kesenangan, perhiasan, unggul-unggulan di antara kamu, dan berlomba banyak dalam harta kekayaan dan anak-keturunan, bagaikan air hujan yang tetumbuhan yang dihasilkannya menakjubkan orang-orang kafir, kemudian tetumbuhan itu mengering dan engkau akan melihatnya berubah menjadi kuning, lalu berantakan menjadi batang-batang mati. Sedangkan di akhirat menanti azab yang pedih, tapi juga ampunan dan keridaan Tuhan. Kehidupan rendah itu tidak lain adalah kenikmatan palsu,” (Q 57:20).

Karena kepalsuan kebahagiaan materialistik berdasarkan adanya harta kekayaan dan anak-keturunan itu, maka harta kekayaan dan anak-keturunan disebutkan sebagai *fitnah*, yakni ujian dari Tuhan:

“Ketahuilah olehmu sekalian, bahwa sesungguhnya harta kekayaanmu dan anak-keturunanmu itu adalah fitnah, dan bahwa sesungguhnya pada Allah tersedia pahala (kebahagiaan) yang agung,” (Q 8:28).

Hakekat Kebahagiaan Sejati

Dari firman-firman di atas, jelas bahwa orientasi “kehidupan rendah” senantiasa dipertentangkan dengan orientasi kehidupan ketuhanan (*rabbānīyah*). Selalu ditegaskan bahwa kebahagiaan sejati ada da-

lam orientasi kehidupan ketuhanan itu, yaitu kehidupan yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan memperoleh rida-Nya, berkenan-Nya. Maka manusia yang percaya kepada Tuhan diingatkan:

“Hai sekalian orang-orang yang beriman, janganlah harta kekayaanmu dan anak-keturunanmu itu membuat kamu lengah dari ingat (dzikir) kepada Allah,” (Q 63:9).

Selanjutnya ditegaskan bahwa orientasi kehidupan rendah yang berintikan kebanggaan akan kekayaan dan keturunan itu tidak akan membawa kepada peningkatan hakiki akan martabat kehidupan seseorang dan kebahagiaannya, jika tidak disertai orientasi hidup kepada Tuhan dan perbuatan kebaikan:

“Bukanlah harta kekayaanmu, dan bukan pula anak-keturunanmu itu yang akan mendekatkan kamu ke sisi Kami (Tuhan) sedekat-dekatnya, kecuali orang yang beriman dan beramal saleh. Maka mereka ini, ada bagi mereka pahala berlipat ganda atas apa yang mereka amalkan, dan mereka akan hidup dalam ruang-ruang (di surga) dengan aman sentosa,” (Q 34:37).

Semangat ini langsung dikontraskan dengan gambaran tentang orang-orang yang menolak kebenaran (kafir), yang selalu mengandalkannya harta kekayaan dan anak-keturunan:

“Mereka (orang-orang kafir) itu berkata, ‘kami mempunyai lebih banyak harta kekayaan dan anak-keturunan, dan pastilah kami tidak akan disiksa oleh Tuhan (tidak akan menemui kesengsaraan),’” (Q 34:35).

Firman-firman itu mengandung semangat pandangan yang kurang *“favourable”* terhadap orientasi hidup berdasarkan pemilikan harta kekayaan dan anak-keturunan. Dan firman yang senada

dengan itu banyak sekali dalam Kitab Suci, baik yang berupa sindiran maupun kecaman yang pedas (kepada sikap hidup yang membanggakan harta kekayaan dan anak-keturunan).

Tetapi, sebaliknya dalam Kitab Suci tidak terdapat pujian langsung kepada kehidupan berpola keluarga kecil, sebagaimana juga tidak terdapat sanjungan kepada kehidupan berpola kemiskinan. Justru penilaian kepada agama (Islam) sebagai memiliki pandangan yang “*favourable*” dan optimistik kepada kehidupan dunia didukung oleh banyak sumber ajaran dan dasar yang kukuh. Namun, pada saat yang sama, manusia selalu diingatkan bahwa kehidupan dunia dengan segala “hiasan”-nya itu tetap harus dipandang sebagai bernilai instrumental belaka, sementara yang harus dicari sebagai kehidupan intrinsik yang bernilai tinggi ialah penanaman rasa ketuhanan (iman dan takwa) dan rasa kemanusiaan (amal saleh), khususnya yang langgeng dan lestari, dalam kombinasi yang integral dan berimbang.

Rangkuman dari semua keterangan keagamaan tersebut kiranya membawa kita kepada kesimpulan yang mantap bahwa orientasi kehidupan yang lebih tinggi, yang lebih mendapat perkenan Tuhan, ialah yang lebih menitikberatkan segi-segi kualitatif hidup itu, bukan segi-segi kuantitatifnya. Hal itu berarti, secara negatif, pola kehidupan bernilai tinggi ialah yang tidak bertumpu kepada banyak-sedikitnya anak-keturunan (dan harta kekayaan), dan secara positif, yang bertumpukan kepada penampilan diri secara semanfaat mungkin kepada sesama manusia dan sesama hidup (amal saleh dalam arti seluas-luasnya) dengan tujuan akhir rida dan perkenan Tuhan, yakni berbuat demi kebenaran (*al-haqq*).

Karena prinsip di atas itu berimplikasi pandangan yang kurang “*favourable*”, malahan kecaman, kepada perlombaan dan unggulan dalam harta kekayaan dan anak-keturunan, maka bisa ditafsirkan sebagai dukungan, sekurangnya secara tidak langsung, kepada kehidupan berpola keluarga kecil. Tentu saja dengan kesadaran bahwa keluarga kecil itu diniatkan guna memperoleh kemampuan lebih

besar untuk mengembangkan orientasi hidup yang lebih kualitatif yakni rida dan perkenan Tuhan Yang Mahaesa.

Karena itu, dalam keadaan bagaimanapun penting sekali selalu mengingat dan berpedoman kepada prinsip pokok yang termuat dalam firman Tuhan tersebut di atas, yaitu:

“Harta dan anak-keturunan adalah hiasan kehidupan rendah, sedangkan amal lestari yang berkebaikan adalah lebih baik (lebih tinggi nilainya) di sisi Tuhanmu sebagai pahala, dan lebih baik pula sebagai harapan,” (Q 18:46).

Semoga Allah menunjukkan kita jalan kehidupan yang benar, demi kebahagiaan kita di dunia dan akhirat. Amin. [❖]